

## IDENTITAS DIRI MAHASISWA PENGGUNA THRIFT (Analisis Fenomenologi pada 5 Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

<sup>1</sup>Yokki Amiruddin Roliz, <sup>2</sup>Merry Fridha Tri Palupi, <sup>3</sup> Herlina Kusumaningrum

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[yokkiar@gmail.com](mailto:yokkiar@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study is to analyze and discuss the identity of students who practice thrift shopping (phenomenological analysis of five students from Untag Surabaya). The background of this study is how students at Untag Surabaya express their identity through thrift shopping. The study is conducted using a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection is carried out using in-depth interviews and documentation with five students as informants. The results of the study will be analyzed using the symbolic interactionism theory of George Herbert Mead and the identity theory of Brekhus. The results show that the students express their identity through thrift shopping and also show their symbolic identity in their daily appearance. The findings indicate that students can be understood as expressing their identity through thrift shopping, with various interpretations of each source, some students feel happy, comfortable, and confident when wearing second-hand clothes, as they do not feel the need to be cautious when encountering others wearing the same clothes in public. Some students also feel that their identity is better expressed through thrift shopping. While others only show thrift shopping at certain times and not as their main identity*

**Keywords** : Self-Identity, Fashion Thrift, phenomenon

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji Identitas diri mahasiswa pengguna *thrift* (analisis fenomenologi pada 5 mahasiswa Untag Surabaya). Latar belakang dari penelitian ini adalah bagaimana Mahasiswa UNTAG Surabaya dalam membentuk dan mengekspresikan identitas *thrifting* melalui *fashion*. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Metode dari pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi dengan melibatkan 5 (lima) orang sebagai informan. Hasil yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan teori Interaksionisme simbolik dari George Harbert Mead dan teori Identitas diri dari Brekhus. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana para mahasiswa menampilkan identitas dirinya melalui *fashion thrift* dan juga menunjukkan identitas simboliknya dalam penampilannya sehari – hari. Hasil temuan menunjukkan bahwa dapat diketahui bagaimana pemaknaan *fashion thrift* sebagai identitas diri bagi lima mahasiswa UNTAG Surabaya bahwa adanya beragam pemaknaan dari setiap narasumber yaitu, beberapa mahasiswa berpendapat bahwa *fashion thrift* membuat mereka merasa senang, nyaman dan tetap terlihat keren. Hal ini karena mereka merasa tidak perlu khawatir jika ada orang lain yang memakai baju yang sama saat berada di tempat umum. Beberapa mahasiswa juga beranggapan bahwa berkat *fashion thrift* mereka dapat mengekspresikan dirinya melalui *fashion*. Sedangkan sebagian lainnya hanya menampilkan *fashion thrift* pada saat - saat tertentu dan bukan sebagai identitas utamanya.

**Kata Kunci** : Identitas diri, *Fashion Thrift*, Fenomena.

## Pendahuluan

Perkembangan fashion khususnya di Indonesia telah berkembang pesat. Majunya arus informasi dan juga teknologi membuat masyarakat Indonesia lebih terbuka pada pengetahuan global. Tidak bisa dipungkiri tren fashion di Indonesia lebih banyak dipengaruhi dari gaya fashion luar negeri. Industri fashion selalu menawarkan tampilan baru yang bermacam macam. Para remaja berbondong bondong untuk terlihat modis dengan mengikuti tren fashion sesuai dengan perkembangan yang dihadirkan oleh industri fashion. Banyak remaja yang menyadari bahwa untuk mengikuti perkembangan fashion dibutuhkan uang atau modal yang tidak sedikit (Suarningsih et al., 2021). Pergantian model fashion relatif cepat dan tidak terduga yang membuat beberapa remaja akhirnya mencari jalan lain untuk memenuhi perkembangan fashion yang ada, sebagian orang akan mencari cara untuk tetap terlihat modis namun dengan modal yang minimal untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah mereka tetapkan untuk mencapai fashion yang mereka inginkan. Alternatif atau cara yang ditempuh yakni melalui konsumsi pakaian bekas atau fashion thrift yang lebih dikenal dengan istilah *thrift shopping* (Retno Hendariningrum & M. Edy Susilo, 2008).

Thrift shop sendiri adalah toko yang menjual barang-barang bekas. Produk yang paling umum dijual adalah pakaian, tapi ada juga aksesoris lainnya seperti tas hingga sepatu. Umumnya barang yang dijual ini berasal dari luar negeri dan merupakan barang-barang branded. Aktivitas berburu barang bekas di toko seperti ini disebut juga dengan *thrifting*. Sementara itu arti kata *thrifting* sendiri menurut kamus Inggris Indonesia memiliki makna penghematan. *Thrifting* sendiri tidak hanya identik ke pakaian, namun merujuk pada barang bekas, baik itu peralatan rumah tangga, alat elektronik, dan barang-barang yang dinilai masih layak untuk dipakai. Barang-barang bekas yang dijual kembali tentu memiliki harga jual yang lebih murah daripada harga jual saat masih baru. Membeli barang bekas sendiri memang terkadang dipandang sebelah mata karena terkesan tidak mampu, namun ternyata ada sensasi kepuasan tersendiri untuk bisa memiliki sebuah barang dengan harga yang lebih murah dari pasarannya.

Bagi remaja penampilan bukanlah sekedar atribut yang hanya menghiasi tubuh manusia saja. Melalui tampilan busana yang mereka gunakan, dapat merepresentasikan kepribadiannya sekaligus menunjukkan status sosial dirinya dimata orang lain secara non-verbal. Selain berfungsi sebagai komunikasi non-verbal, fashion dapat meningkatkan eksistensi diri seseorang yang berpengaruh penting terhadap rasa percaya diri, harga diri, bahkan identitas diri remaja (Amiri, et al dalam Lestari, 2020). Identitas pengguna thrift merujuk pada identitas diri seseorang yang terkait dengan penggunaan barang bekas atau secondhand. Identitas ini dapat terbentuk melalui beberapa tahapan pembentukan identitas, seperti Identity Diffusion, Identity Foreclosure, Identity Moratorium, dan Identity Achievement. Identitas pengguna thrift juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti media sosial. Namun, identitas pengguna thrift tidak selalu positif dan dapat mengalami stigma sosial. Dalam hal ini peneliti juga mencoba memahami bagaimana pelaku thrift menunjukkan identitas simboliknya. Pada teori interaksi simbolik, terdapat tiga konsep penting, yaitu pertama konsep *mind* (pikiran) berhubungan dengan bagaimana seorang individu memaknai suatu fenomena atas pola pikirnya. Kedua, *self* (diri), yaitu penilaian terhadap diri sendiri. Ketiga, *society* (masyarakat), yaitu pandangan masyarakat. Ketiga konsep tersebut digunakan peneliti untuk mengungkapkan motif, makna dan perilaku remaja yang mengadopsi *fashion thrift*. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini.

Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Dalam penelitian pengguna thrift shopping dengan metode fenomenologi, peneliti akan mencoba memahami bagaimana mahasiswa UNTAG Surabaya merasakan dan memaknai thrift shopping sebagai ekspresi identitas diri, peneliti juga akan mencoba memahami bagaimana mahasiswa UNTAG Surabaya yang tergolong sebagai pelaku thrift menunjukkan identitas simboliknya dalam penampilannya sehari-hari. Dalam konteks pengguna thrift shopping, penelitian dengan metode fenomenologi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan mengapa seseorang memilih untuk berbelanja barang bekas, bagaimana pengalaman berbelanja barang bekas memengaruhi hidup mereka, dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pandangan mereka terhadap konsumsi dan lingkungan.

Dengan demikian melalui uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identitas Diri Mahasiswa Pengguna Thrift (Analisis Fenomenologi Pada 5 Mahasiswa Untag Surabaya)”.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif sebagaimana bagi penulis dirasa tepat untuk kemudian digunakan untuk mengkaji berbagai hal mengenai penelitian yang sedang dikaji. Selain itu peneliti juga ingin berusaha menggali realitas yang didapatkan melalui observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi formal lainnya. Penelitian kualitatif tidak melihat data yang diperhitungkan, dalam artian bahwa penelitian kualitatif menggunakan analisis yang didasarkan pada teori dan bukan angka yang digunakan sebagai sebuah landasan dalam melakukan penelitian. Metode Pendekatan kualitatif memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara keseluruhan dengan menggunakan kata-kata daripada angka. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial (Creswell, 2013)

Dalam penelitian kualitatif, lebih berfokus pada kualitas daripada kuantitas, yang dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi formal lainnya daripada kuesioner. Selain itu, penelitian kualitatif lebih terfokus pada aspek proses dibandingkan dengan hasil yang didapat. Hal ini disebabkan jika proses diamati maka hubungan antar komponen yang diteliti akan menjadi jauh lebih jelas.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu komponen terpenting dalam melaksanakan suatu penelitian. Tujuan utama dalam teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pencatatan hasil penelitian.

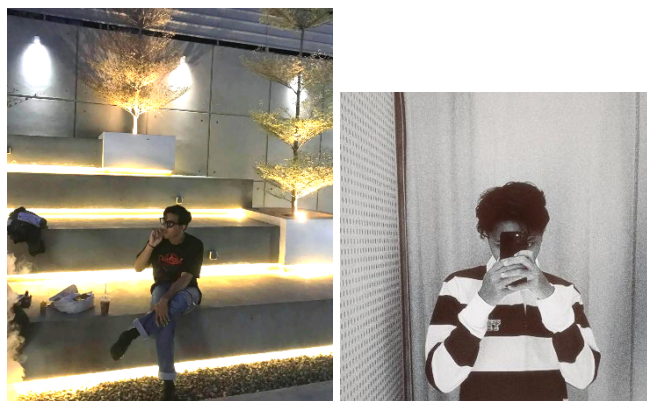
## **Hasil dan Pembahasan**

Di era modern yang berkembang seperti saat ini, pola kehidupan di masyarakat juga semakin berkembang. Mulai dari pola pikir hingga gaya hidup masyarakat pun juga semakin

berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Terutama gaya hidup, yang memiliki hubungan dengan pola kehidupan masyarakat dan tentunya dapat berubah seiring dengan kemajuan zaman. Fashion, atau lebih mengarah pada gaya berpakaian seseorang, adalah salah satu gaya hidup yang terus berubah seiring dengan zaman. Seiring dengan adanya perkembangan zaman itu pula cara berpakaian seseorang pun dapat berubah-ubah mengikuti atau sesuai dengan trend yang sedang marak dibicarakan atau digunakan oleh orang atau khalayak luas. Memakai fashion yang sedang menjadi tren merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para thrifter melakukan pengaturan kesan menarik kepada orang lain terhadap dirinya. Dengan mengikuti fashion yang sedang tren maka seseorang dianggap *styelish* dan tidak ketinggalan jaman, tidak hanya itu, mengikuti tren fashion dapat digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan diri secara non-verbal.

Fashion thrift saat ini sedang ramai dilakukan dan diperbincangkan. Bahkan fenomena ini lebih ramai dibandingkan fenomena fashion thrift yang pernah terjadi pada era 90an. Pada saat ini fenomena ini sudah bisa diartikan sebagai gaya hidup, terutama pada remaja yang ingin tampil menarik dengan biaya yang relative rendah. Berbicara mengenai fashion thrift, salah satu Kota di Indonesia yang kaya akan pakaian thrift adalah kota Surabaya. Sebagai kota metropolitan, Surabaya tentunya menjadi pusat perdagangan di provinsi Jawa timur, tidak hanya barang – barang baru tetapi juga barang – barang bekas. TP Pagi misalnya, TP merupakan singkatan dari Tugu Pahlawan. Itu karena lokasinya berada di dekat Monumen Tugu Pahlawan, Surabaya. Dan hanya ada pada Sabtu dan Minggu pagi mulai pukul 06.00 WIB hingga 10.00 WIB. Itulah kenapa tempat itu disebut TP Pagi. Tempat ini juga menunjukkan bahwa trend fashion di Surabaya sudah ada sejak lama, bahkan sebelum menjadi populer seperti saat ini. Tidak hanya pasar pakaian bekas, pengguna fashion thrift juga dapat berbelanja barang - barang thrift melalui bazar atau event seperti, event Jatim Thrift. Event tersebut adalah acara yang menampilkan penjualan barang – barang bekas atau second hand seperti baju, sepatu dan aksesoris lainnya dengan harga terjangkau. Acara ini diadakan di Surabaya dan sekitarnya, seperti Sidoarjo dan Gresik.

Akibatnya, memakai pakaian hasil thrift tidak kalah keren daripada memakai pakaian baru. Karena pakaian thrift juga menawarkan model pakaian yang luar biasa dan berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau. Bahkan jika dibandingkan dengan pakaian baru, sekilas tidak terlihat perbedaan yang begitu signifikan. Seperti yang ada pada foto yang dikenakan oleh Rian, Aril dan Bagis yang menggambarkan bahwa sekilas tidak terlalu mencerminkan bahwa pakaian tersebut berasal dari hasil mereka melakukan thrifting.



**Foto Rian dan Bagis menggunakan pakaian thrift di coffe shop**

*Sumber: Dokumentasi pribadi Rian dan Bagis*

Berdasarkan gambar pertama dari narasumber tersebut, mengatakan bahwa sepatu dan celana yang mereka kenakan merupakan barang – barang hasil dari thrifting, sedangkan kaos yang digunakan narasumber pada gambar kedua merupakan barang hasil thrifting. Fashion thrift dinilai dapat menjadi pilihan utama bagi mereka untuk terlihat fashionable namun tetap berhemat. Narasumber menganggap fashion thrift sebagai alternatif untuk mengeksplorasi penampilannya agar tetap fashionable dan tidak ketinggalan zaman. Karena pandangan narasumber tentang arti fashion thrift berasal dari pengalaman mereka dan bagaimana mereka memahaminya setelah menggunakannya. Ini berarti bahwa seorang remaja menunjukkan betapa pentingnya fashion thrift untuk mendukung pakaian sehari-hari mereka. Karena pakaian thrift menawarkan model pakaian yang unik dan berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau. Bahkan jika dibandingkan dengan pakaian baru, perbedaan yang ada tidak terlalu signifikan. Di sisi lain, tren fashion thrift membuat penampilan Mahasiswa terlihat lebih mahal dan keren, bahkan dengan harga terjangkau. Salah satu keunikan dari fashion thrift menurut mahasiswa adalah karena barangnya yang limited atau tidak diproduksi secara banyak, sehingga dapat menambah daya tarik orang lain saat melihatnya.

### 1. Konsep *Mind* atau Pikiran dalam Memaknai Fashion Thrift

Dalam teori interaksi simbolik, Mead mengungkapkan bahwa pikiran diartikan sebagai mekanisme penunjukkan diri (*self - indication*), untuk menunjukkan sebuah makna pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, pikiran juga mengimplikasikan kapasitas sejauh mana seseorang dapat menyadari dirinya sendiri, objek disekelilingnya dan makna objek tersebut bagi dirinya (Garniasih, 2018).

Para narasumber memiliki perspektif yang berbeda tentang fashion thrift. Sebagian besar dari mereka melihat fashion thrift dari perspektif ekonomi dan kualitas pakaian. Fashion thrift dinilai dapat menjadi pilihan utama bagi remaja untuk terlihat fashionable namun tetap berhemat. Narasumber juga menganggap fashion thrift sebagai alternatif untuk mengeksplorasi penampilannya agar tetap fashionable dan tidak ketinggalan zaman. Jadi, fashion thrift disarankan sebagai fenomena yang patut diikuti oleh para remaja karena eksistensi remaja biasanya diukur dari cara mereka berpakaian. Pandangan para narasumber tentang makna dari fashion thrift berasal dari proses pengalaman dan pemahaman mereka setelah mereka menggunakannya. Maknanya berkaitan dengan bagaimana seorang remaja menunjukkan betapa pentingnya fashion thrift untuk menunjang gaya berpakaian sehari-hari. Menurut narasumber, makna fashion thrift lebih mengarah pada kualitas yang membuat orang terlihat keren dan berbeda dari orang lain meskipun pakaian mereka berasal dari barang bekas, asalkan mereka pandai memadukannya. Bahkan menurut Bagis dan Rian fashion thrift memiliki makna spesial baginya, karena mereka percaya bahwa fashion thrift sangat membantu mereka menemukan pakaian dan gaya yang sesuai dengan budget remaja

*“Bahkan menurut saya fashion thrift itu sangat spesial bagi saya, karena saya ngerasa fashion thirif itu udah banyak ngebantu saya buat ngeksplora berbagai macam gaya dalam berbusana. Karena fashion thrift itu kayak udah cocok banget bagi saya, pakaiannya cocok harganya juga cocok karna kan fashion thrift itu harganya tuh sesuai budget pelajar banget”* (Wawancara Bagis, 22 November 2023)

*“Salah satu alasan saya mulai berbelanja barang – barang thrifting ya karena uang saku yang minim dari orang tua, apalagi saya kan rantau ya di Surabaya, jadi kadang saya sisihin uang beberapa buat dana darurat, barangkali saya pengen beli sesuatu. Dari pada beli barang branded yang ada di mall, saya lebih memilih beli dari thrifting sih, harganya jauh lebih murah juga. Soalnya kadang – kadang kalo*



*hoki ya dapet barang branded juga pas ngethrift” (Wawancara Rian, 20 November 2023).*

Mereka percaya bahwa fashion thrift sangat membantu mereka menemukan pakaian dan gaya yang sesuai dengan budget remaja. Selain itu, barang-barang yang dijual oleh fashion thrift berasal dari merek terkenal atau branded, yang menjadi pertimbangan utama bagi mereka untuk mengadopsi fashion thrift. Merek tidak hanya berfungsi sebagai nama atau simbol yang melekat pada suatu barang saja, melainkan cara untuk menunjukkan status sosial mereka di lingkungan. Ketika seorang remaja mengenakan pakaian bermerek, orang lain akan menganggap mereka berasal dari status sosial yang tinggi. Akibatnya, ketika remaja dapat membeli barang bermerek dengan harga yang lebih murah daripada yang biasanya mereka lakukan, mereka akan merasa lebih bangga.

## **2. Konsep *Self* atau Diri Mahasiswa Memaknai Thrift**

Konsep self para remaja yang menggunakan trend fashion thrift terbentuk berdasarkan penilaian, persepsi, perasaan serta perilaku seorang individu mengenai dirinya sendiri. Menurut Mead (dalam West, Richard & Turner, 2008) diri adalah kemampuan seorang individu untuk merefleksikan dirinya berdasarkan penilaian dan perspektif orang lain. Keinginan para mahasiswa untuk tampil *fashionable* dan kekinian menjadi alasan utama mereka untuk mengikuti trend fashion thrift. Dengan fashion thrift para mahasiswa berusaha agar dapat diterima di kelompok sosial yang mereka inginkan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan status sosial dan penghargaan diri yang dibentuk melalui fashion thrift di lingkungan pertemanan mereka.

Pembentukan self juga didasari oleh perasaan tentang dirinya saat menggunakan fashion thrift. Hal ini dapat memengaruhi aspek identitas diri seseorang, seperti akan persepsi citra tubuh hingga rasa kepercayaan diri. Identitas diri yang terbentuk juga akan berdampak positif jika semua narasumber memiliki perasaan positif terhadap fashion thrift. Para mahasiswa berpendapat bahwa fashion thrift membuat mereka merasa nyaman, bangga, dan keren. Seperti yang dituturkan oleh salah satu narasumber Bagus mengatakan

*“Karena kalau kita dapet barang bekas dengan harga yang murah, tapi brannya punya value yang tinggi pastinya ada kepuasan tersendiri. Selain rasa nyaman, rasa bangga muncul pas maknanya, itu juga sih yang mendorong saya buat ngelauin thrifting” (Wawancara Bagus, 22 November 2023).*

Tindakan tersebut adalah motif mahasiswa pengguna fashion thrift dalam membentuk perilakunya. Salah satu contoh perilaku tersebut adalah kecenderungan remaja untuk menjadi lebih selektif dalam memilih pakaian sebagai akibat dari intensitas penggunaan fashion thrift. Saat membeli pakaian thrift di pasar pakaian bekas, tersedia beragam pakaian dengan berbagai macam pilihan, mulai dari harga yang murah hingga mahal tergantung kualitas pakaiannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan barang yang masih baik dan layak untuk digunakan, seseorang harus melakukan thrifting dengan lebih selektif. Hal ini yang dikatakan Aril dikarenakan barang yang dijual oleh fashion thrift merupakan barang bekas yang sudah pernah digunakan sebelumnya atau pakaian sisa import yang biasanya terdapat defect atau cacat. Di sisi lain konsumsi fashion thrift juga menjadikan mahasiswa lebih konsumtif. Faktor utama yang mendorong mahasiswa menjadi lebih konsumtif adalah karena mereka tidak puas ketika hanya membeli satu pakaian. Bahkan Bayu mengatakan Harga murah yang ditawarkan fashion thrift membuat para mahasiswa mudah tergiur dan terpengaruh oleh lingkungannya.

Menurut hasil wawancara, kelima narasumber menunjukkan pembentukan diri yang positif tentang diri mereka sendiri. Fashion thrift tidak membuat mereka memandang dirinya

rendah. Sebaliknya, fashion thrift membantu mereka memenuhi selera fashion mereka sendiri dan meningkatkan kualitas diri mereka dalam kelompok sosialnya. Menurut teori yang mengatakan identitas diri positif terdiri dari sikap menerima diri sendiri, yaitu pemahaman yang kuat tentang siapa dirinya (Calhoun & Acocella dalam Amalia & Riaeni, 2022).

### 3. Konsep *Society* atau Pandangan Masyarakat Terhadap Fashion Thrift

Masyarakat merupakan kelompok orang yang biasanya mengalami proses interaksi sosial di dalamnya. Mead menyebutkan bahwa masyarakat dalam konteks ini disebut dengan *significant others* yakni orang – orang yang dianggap paling penting dalam kehidupan kita, seperti orang tua, kakak, adik, nenek, sahabat dan sebagainya (Rakhmat, 2012). Penelitian ini akan mengkaji bagaimana masyarakat melihat mahasiswa yang menggunakan fashion thrift. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mahasiswa yang menggunakan fashion thrift berusaha untuk menunjukkan gaya terbaik mereka agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Selain hal tersebut, dalam aspek *society* diketahui bahwa terbentuknya identitas diri seseorang turut dipengaruhi oleh faktor – faktor eksternal. Seseorang pasti terpengaruh oleh lingkungan tempat dia berkembang, jadi hal-hal dari luar serta dorongan diri sendiri membantu remaja membentuk identitas diri. Dalam konteks ini, faktor – faktor eksternal tersebut yakni berasal dari media sosial, idola serta teman sebayanya. Seperti halnya Aril yang terpengaruh fashion thrift dari teman se kontraknya.

*“Faktor lingkungan sih berpengaruh banget sih sebenarnya, dulu tuh awalnya karena temen – temen sekontrakan sering banget ngethrift terus akhirnya diajakin. Nah dari situ akhirnya mulai tertarik dan mengenal thrifting lebih dalam ya karena temen – temen se kontrakan gitu sih. Thrifting menurut saya sih udah ngerubah gaya hidup saya banget dalam berbelanja sih. Dulu sebelum temen – temen saya ngenalin thrifting ke saya, saya sering banget beli baju baru di online shop maupun di mall. Tapi setelah kenal thrifting, saya lebih milih thrifting sih sekarang”* (Wawancara Aril, 26 November 2023).

Media sosial merupakan tempat penyampaian pesan dan sumber informasi yang paling sering digunakan oleh para remaja. Melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, Youtube, serta E-commerce. Antusiasme masyarakat terhadap fashion thrift begitu besar sehingga sangat mudah untuk melihat bagaimana trend ini berkembang. Ini ditunjukkan oleh banyaknya remaja yang mengunggah foto dan video mengenai pakaiannya saat mengenakan fashion thrift. Hal ini juga yang dikatakan Bayu selaku narasumber mengatakan bahwa dirinya terpengaruh media sosial yang sering ia gunakan, sehingga akhirnya ia melakukan aktifitas thrifting ini. Kedua hal tersebut berkaitan dengan yang dijelaskan bahwa komponen utama pembentukan identitas diri berasal dari orang tua dan pola asuh yang diterapkan pada anak, serta lingkungan sekitar seseorang. Karena remaja pada usia ini lebih sering berada di luar rumah, mereka cenderung melakukan interaksi dengan teman, seperti teman kuliahnya, orang lain, atau kekasih (Agnesvy & Iqbal, 2022).

### 4. Ragam Identitas Diri Pengguna Fashion Thrift

Pandangan para narasumber terhadap makna dari fashion thrift merupakan hasil yang mereka dapatkan dari proses pengalaman dan pemahaman mereka setelah mengonsumsi fashion thrift. Makna berkaitan dengan bagaimana seorang mahasiswa menampilkan identitas dirinya dalam kehidupan sehari – hari, apakah mereka seorang *lifestyler*, *commuter* atau bahkan mereka seorang *Integrator*. Bagi narasumber, makna fashion thrift lebih mengarah pada kualitas fashion thrift yang membuat orang terlihat keren dan berbeda dari orang lain meskipun pakaian mereka berasal dari barang bekas, asalkan mereka pandai memadukannya.

Sehingga mereka menampilkan identitas diri mereka sebagai pengguna fashion thrift dalam kehidupan sehari – hari. Seperti yang dikatakan dua dari lima narasumber yaitu Bagis, Rian dan Briyan dalam wawancaranya.

*“Bahkan menurut saya fashion thrift itu sangat spesial bagi saya, karena saya ngerasa fashion thrif itu udah banyak ngebantu saya buat ngeksplore berbagai macam gaya dalam berbusana. Apalagi kan saya menggunakan fashion thrift itu udah hampir tiap hari di acara apapun itu, yaa kecuali paling pas kayak acara keagamaan gitu baru gak pake fashion thrift missal kayak, Idul Fitri, acara sholawatan gitu baru gak pake fashion thrift”* (Wawancara Bagis, 22 November 2023).

*“Saya setiap hari pake fashion thrift kok. Karena saya sendiri sih seneng – seneng aja ya ketika makek fashion thrft, malahan saya bangga pake barang – barang thrift. Karena barang – barang hasil thrifting juga terkadang berasal dari merek terkenal atau branded, yang bikin value dari diri kita meningkat”* (Wawancara Briyan, 28 November 2023).

*“Dari fashion thrift ini saya merasa terbantu banget karena tetap bisa mengikuti berbagai perkembangan fashion yang ada. Dengan hanya mengeluarkan biaya yang minim saya bisa mengekspresikan diri saya setiap harinya lewat fashion thrift”* (Wawancara Rian, 20 November 2023).

Mereka cenderung memilih bentuk identitas sebagai pengguna fashion thrift sebagai identitas yang mereka tandai atau mereka tampilkan, mereka hanya akan merubah cara berpenampilan mereka ketika dalam momen religius. Karena menurut mereka fashion thrift telah membantu mereka dalam mengekspresikan diri mereka lewat cara berpakaian, fashion thrift juga dapat meningkatkan value dari diri mereka. Berbeda halnya dengan Bagis dan Rian yang selalu menampilkan fashion thrift dalam aktifitas kesehariannya, Bayu hanya menggunakan fashion thrift ketika ia keluar atau bermain dengan teman – temannya saja. Ketika dia ke kampus atau bekerja dia tetap menggunakan pakaian selayaknya mahasiswa dan karyawan yang notabeneanya harus berpakaian rapi.

*“Biasanya saya pake pakaian thrift itu kalau pas keluar sama temen – temen aja sih, misal kalau pas ngopi atau kumpul sama temen aja. Karena kebanyakan item yang saya beli dari thrifting itu pakaian – pakaian yang santai sih kayak kaos – kaos dan celana pendek sih rata – rata, jadi kalau pas ke kampus atau pas kerja gitu ya gak bisa di pake, soalnya kan harus pake pakaian yang rapi ya”* (Wawancara Bayu, 25 November 2023).

Beberapa mahasiswa cenderung dapat menegosiasikan identitas mereka, dari satu ruang identitas yang mereka tandai ke ruang identitas yang mereka tandai lainnya. Hal tersebut menjadikan Bayu dapat menampilkan beberapa identitas yang ia tandai tergantung waktu dan tempat. Terlepas dari beberapa pendapat diatas, adanya sebuah perbedaan pemaknaan mengenai fashion thrift sebagai identitas diri. Aril menegaskan, baginya thrifting telah merubah gaya hidupnya dalam berbelanja tetapi thrifting tidak merubah cara ia berpakaian dan cara ia menampilkan dirinya sehari – hari. Karena dengan melakukan aktifitas thrifting ia dapat menghemat pengeluarannya.

Bagi beberapa mahasiswa tidak terlalu menampilkan identitas dirinya sebagai seorang pengguna fashion thrift, karena bagi dirinya berpakaian seperti apapun dia tidak terlalu mempermasalahkannya, asalkan dia merasa nyaman dan rapi dalam berpakaian. Karena bagi dirinya thrifting hanya mengubah gaya hidupnya dalam berbelanja saja. Hal tersebut dapat



disebut dengan *unmarked identity*, yaitu gagasan bahwa terdapat atribut – atribut identitas yang sengaja disembunyikan atau ditutupi. Dalam proses interaksi sosial (Brekhus, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bagaimana pemaknaan fashion thrift sebagai identitas diri bagi lima mahasiswa UNTAG Surabaya bahwa adanya beragam cara mahasiswa menampilkan identitas diri mereka, beberapa mahasiswa berpendapat bahwa fashion thrift membuat mereka merasa senang, nyaman dan tetap terlihat keren, hal ini karena mereka merasa tidak perlu khawatir jika ada orang lain yang memakai baju yang sama saat berada di tempat umum. Oleh karenanya mereka selalu menampilkan identitas mereka sebagai pengguna fashion thrift. Beberapa mahasiswa juga beranggapan bahwa berkat fashion thrift mereka dapat mengekspresikan dirinya melalui fashion. Sedangkan sebagian lainnya hanya menampilkan fashion thrift hanya pada saat - saat tertentu dan bukan sebagai identitas utamanya.

## Penutup

Identitas diri didefinisikan sebagai kesadaran diri yang dapat diperoleh seseorang secara alami dari individu tersebut dan hal ini lahir dengan sendirinya, peneliti menemukan bahwa identitas diri informan berkaitan dengan gaya hidup berpakaian dan berbelanja, interaksi antar individu dan kecintaan terhadap sesuatu hal. Hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi pola belanja dan pola berpakaian pada 5 mahasiswa UNTAG Surabaya. Membeli baju bekas merupakan faktor yang dilatarbelakangi oleh lingkungan pertemanan, faktor ekonomi, gaya hidup belanja serta faktor media sosial. Alasan dan tujuan motivasi 5 mahasiswa UNTAG Surabaya untuk melakukan *thrifting* yaitu, alasan lingkungan pertemanan, alasan ekonomi, alasan hobi, dan alasan pengalaman belanja baru. Sedangkan motif tujuan 5 Mahasiswa UNTAG Surabaya melakukan *thrifting* ialah mencari barang harga murah, mencari barang *limited edition*, mencari barang yang memiliki *value* tinggi, dan mencari barang untuk dijual kembali.

Hasil temuan menunjukkan bahwa dapat diketahui bagaimana pemaknaan fashion thrift sebagai identitas diri bagi lima mahasiswa UNTAG Surabaya bahwa adanya beragam pemaknaan dari setiap narasumber yaitu, beberapa mahasiswa berpendapat bahwa fashion thrift membuat mereka merasa senang, nyaman dan tetap terlihat keren. Hal ini karena mereka merasa tidak perlu khawatir jika ada orang lain yang memakai baju yang sama saat berada di tempat umum. Beberapa mahasiswa juga beranggapan bahwa berkat fashion thrift mereka dapat mengekspresikan dirinya melalui fashion. Sedangkan sebagian lainnya hanya menampilkan fashion thrift pada saat - saat tertentu dan bukan sebagai identitas utamanya.

## Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memiliki beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan data ilmiah dan pengetahuan bagi peneliti lain. Dan juga diharapkan dapat berguna untuk individu yang akan melakukan penelitian yang berfokus pada identitas diri mahasiswa pengguna *thrift shopping*. Bagi universitas, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi khazanah ilmu komunikasi khususnya kajian mengenai identitas diri.

2. penelitian ini dapat menjadi sarana belajar untuk peneliti mengenai identitas diri mahasiswa pengguna thrift. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dengan topik serupa.

## Daftar Pustaka

- Agnesvy, F. (2022). *Penggunaan Trend Fashion Thrift Sebagai Konsep Diri Pada Remaja di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Berek, D. I. P. (2014). Fashion sebagai komunikasi identitas sub budaya (Kajian fenomenologis terhadap komunitas Street Punk Semarang). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 56-66.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial DEMOKRASI Vol.
- Fadila, N. N., Alifah, R., & Faristiana, A. R. (2023). Fenomena Thrifting Yang Populer Dikalangan Mahasiswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 278-291.
- Firmansyah, M. M., & Muthmainnah, A. N. (2023, July). KONTRUKSI SOSIAL IDENTITAS REMAJA DALAM KOMUNITAS JATIMTHRIFT. In *SEMAKOM: SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI* (Vol. 2, No. 2, pp. 789-796).
- Fridha, M., & Octavianti, M. (2016). Konstruksi Makna Kencan di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta). *Jurnal Nomosleca*, 2(2).
- Ghilmansyah, R., Nursanti, S., & Utamidewi, W. (2022). Fenomena thrifting Sebagai Gaya hidup milenial bogor. *Jurnal Nomosleca*, 8(1), 1-16.
- Hidayat, M. A., & Farid, M. (2021). Strangers at home: identity negotiation practices among ethnic Chinese in Madura, Indonesia. *The Journal of Society and Media*, 5(1), 19-41.
- Nadhila, Saradiva Muzhirah, Muzhirah Sajali, Hasan Andinata, Maulana. (2023). Eksistensi Diri Remaja Dalam Penggunaan Pakaian Bekas (Studi Kasus Pada Konsumen Thrifting Pajak Melati Medan). *Journal Of Social Science Research*, 2436-2446.
- Poetri, M. (2014). Perilaku konsumtif remaja perempuan terhadap trend fashion Korea fi Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(3), 1-12.
- Retno Hendariningrum, & M. Edy Susilo. (2008). Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 25-32. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/38/42>
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Trisnawati, T. Y. (2016). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.268>
- Virginia, G. S. (2022). Fenomena Thrifting Sebagai Budaya Populer Masyarakat Pasar Pagi Tugu Pahlawan Kota Surabaya. *Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1-129.